



PERBEDAAN KEBUTUHAN LAYANAN BK BERDASARKAN TAHAP PERKEMBANGAN USIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROGRAM BK INKLUSIF: KAJIAN PUSTAKA

Patriana

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

putrianajayadi@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze differences in Guidance and Counseling (GC) service needs across developmental stages and their implications for the development of inclusive counseling programs. The study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing on primary and secondary sources, including books, national and international journal articles, and relevant educational policy documents. Data analysis follows the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification, with data validity ensured through source triangulation. The findings indicate that GC service needs are developmental and contextual in nature: at the elementary school level, they focus on emotional regulation, social adaptation, and learning readiness; during adolescence, they emphasize identity formation, social relationships, and career planning; while in early adulthood, they center on career decision-making, independence, and interpersonal skills. These findings highlight the importance of differentiated services as a foundation for developing inclusive GC programs that are adaptive to individuals' developmental characteristics. The contribution of this study lies in the formulation of an integrative conceptual framework that links developmental stages with the design of inclusive GC services, providing a reference for practitioners and program developers in creating more responsive and needs-based interventions

Keyword: *Guidance and Counseling Needs; Developmental Stages; Inclusive Guidance and Counseling Services; Learner Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada setiap tahap perkembangan usia serta implikasinya terhadap pengembangan program BK inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebutuhan layanan BK bersifat perkembangan dan kontekstual: pada usia sekolah dasar berfokus pada regulasi emosi, adaptasi sosial, dan kesiapan belajar; pada remaja menekankan pembentukan identitas diri, hubungan sosial, dan perencanaan karier; sedangkan pada dewasa awal berorientasi pada pengambilan keputusan karier, kemandirian, dan keterampilan interpersonal. Temuan ini menegaskan pentingnya diferensiasi layanan sebagai dasar pengembangan program BK inklusif yang adaptif terhadap karakteristik perkembangan individu. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual integratif yang mengaitkan tahap perkembangan usia dengan desain layanan BK inklusif, sehingga dapat menjadi acuan bagi praktisi dan pengembang program dalam merancang layanan yang lebih responsif dan berbasis kebutuhan.

Kata Kunci: *Kebutuhan Bimbingan dan Konseling, Tahap Usia, Layanan Bimbingan dan Konseling Inklusif, Perkembangan Peserta Didik.*

Pendahuluan

Perkembangan individu berlangsung secara berkesinambungan, di mana setiap tahap kehidupan menghadirkan tugas perkembangan, kebutuhan psikologis, serta tantangan yang berbeda. Dalam konteks pendidikan dan layanan bantuan, bimbingan dan konseling (BK) menjadi bagian penting yang berfungsi membantu individu mencapai perkembangan optimal sesuai karakteristik usianya. Menurut Santrock (2019), setiap tahap usia memiliki pola perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan perilaku yang khas sehingga membutuhkan pendekatan layanan yang berbeda. Perbedaan inilah yang menuntut layanan BK dirancang secara komprehensif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik maupun konseli di seluruh rentang usia.

Di Indonesia, layanan BK pada berbagai satuan pendidikan telah diatur melalui kebijakan pemerintah, namun implementasinya masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan karakteristik perkembangan usia peserta didik. Prayitno (2017) menegaskan bahwa layanan BK seharusnya berbasis kebutuhan nyata (*need assessment*) peserta didik, bukan sekadar pelaksanaan administratif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori perkembangan, kebutuhan usia, dan rancangan layanan BK yang diterapkan. Kesenjangan ini berpotensi mengurangi efektivitas layanan karena pendekatan yang digunakan tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik perkembangan konseli.

Pada tahap usia anak, misalnya, konseli lebih membutuhkan layanan yang menekankan pengembangan perilaku adaptif, keterampilan sosial dasar, serta dukungan moral. Erikson (1993) menekankan bahwa anak berada pada fase industri versus inferioritas, sehingga layanan yang memfasilitasi keberhasilan melalui penguatan (*reinforcement*) sangat diperlukan. Namun, pada masa remaja, fokus kebutuhan layanan lebih berorientasi pada pencarian identitas, pengelolaan emosi, serta pengembangan kemandirian. Di sini, pendekatan konseling yang memfasilitasi eksplorasi diri menjadi lebih relevan (Arnett, 2015).

Sementara itu, pada tahap dewasa awal hingga dewasa lanjut, kebutuhan konseli semakin beragam, termasuk pengembangan karier, pengelolaan relasi interpersonal, hingga dukungan dalam menghadapi penurunan fungsi biologis atau perubahan peran sosial. Hurlock (2015) mengemukakan bahwa dewasa lanjut menghadapi tantangan adaptasi terhadap perubahan fisik dan sosial, sehingga layanan BK perlu memberikan dukungan emosional, konseling preventif, dan intervensi pemeliharaan kualitas hidup. Perbedaan-perbedaan kebutuhan ini membuktikan bahwa layanan BK tidak dapat disamaratakan lintas usia.

Bimbingan dan Konseling (BK) inklusif merupakan pendekatan yang memastikan setiap individu mendapatkan layanan secara adil tanpa adanya bentuk diskriminasi. Konsep ini menekankan bahwa layanan BK harus mampu menyesuaikan diri dengan keragaman karakteristik konseli, termasuk perbedaan usia dan tahap perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt (2021) yang menjelaskan bahwa konseling di sekolah harus

menjunjung prinsip inklusivitas dengan memberikan layanan bagi seluruh siswa secara adil dan proporsional. Hal ini mencakup pengakuan terhadap perbedaan kemampuan, latar belakang, serta tahap perkembangan siswa, sehingga konselor dapat memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar sesuai kebutuhan mereka.

Di Indonesia, urgensi penerapan BK inklusif semakin menonjol seiring meningkatnya keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi latar belakang, kemampuan, kebutuhan khusus, maupun perbedaan tahap perkembangan. Menurut Nurihsan (2019), layanan BK yang efektif harus mempertimbangkan keberagaman individu serta memberikan dukungan yang sesuai dengan perkembangan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai variasi kebutuhan layanan BK berdasarkan rentang usia menjadi fondasi krusial dalam merancang program BK yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan dinamika perkembangan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2020) menegaskan bahwa implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada sekolah inklusif di Indonesia masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik berdasarkan tahap usia. Melalui pendekatan kualitatif, Irmayanti menemukan bahwa guru BK telah berupaya menyesuaikan layanan bagi peserta didik yang beragam, namun penyesuaian tersebut cenderung terbatas pada modifikasi teknis dan belum mengarah pada diferensiasi layanan yang sistematis sesuai tugas perkembangan anak, remaja, dan kelompok usia lainnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip pendidikan inklusif yang menekankan keberagaman dan praktik BK yang masih generik, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak untuk memetakan kebutuhan layanan BK secara lebih terperinci menurut usia. Dengan demikian, hasil penelitian Irmayanti menjadi rujukan penting yang menguatkan urgensi studi mengenai perbedaan kebutuhan layanan BK pada tiap tahap usia serta implikasinya terhadap penyusunan program BK inklusif yang benar-benar responsif terhadap perkembangan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2023) berfokus pada analisis kebutuhan peserta didik tingkat SMP sebagai dasar penyusunan program layanan Bimbingan dan Konseling. Melalui penggunaan angket kebutuhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik remaja memiliki prioritas kebutuhan pada aspek personal–sosial, dukungan akademik, serta bimbingan karier awal. Temuan ini menegaskan bahwa profil kebutuhan remaja memiliki karakteristik yang berbeda dari kelompok usia lain dan menuntut layanan BK yang dirancang secara lebih spesifik sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian mengenai perbedaan kebutuhan layanan BK berdasarkan usia, sekaligus menjadi rujukan empiris yang relevan untuk memperkuat urgensi pembentukan program BK inklusif yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik pada tiap tahap usia.

Keterbatasan kajian yang menelaah kebutuhan layanan BK lintas usia tersebut menunjukkan adanya ruang riset yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana

karakteristik perkembangan pada tiap tahap usia yang di mulai dari anak, remaja, hingga dewasa yang mempengaruhi prioritas kebutuhan konseling. Ketidakhadiran kajian komprehensif membuat perancangan program BK inklusif sering kali tidak berbasis pada asesmen kebutuhan yang bersifat berkelanjutan dan berjenjang. Hal ini berdampak pada implementasi layanan yang cenderung generik serta kurang mampu mengakomodasi keragaman peserta layanan, baik dari sisi perkembangan kognitif, sosial-emosional, maupun kesiapan karier. Dengan demikian, penelitian yang memetakan perbedaan kebutuhan layanan BK berdasarkan perkembangan usia menjadi sangat relevan sebagai dasar ilmiah untuk merumuskan program BK inklusif yang lebih adaptif, sistematis, dan selaras dengan dinamika perkembangan individu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis perbedaan kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada berbagai tahap usia serta implikasinya terhadap pengembangan program BK inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual berdasarkan interpretasi makna yang muncul dari literatur, sebagaimana dijelaskan Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, konsep, dan perspektif yang berkembang dalam data. Metode studi pustaka dipilih dengan pertimbangan bahwa isu kebutuhan layanan BK lintas usia memerlukan penelaahan teori, temuan empiris, serta kebijakan pendidikan secara komprehensif. Menurut Zed (2014), studi pustaka merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis dokumen atau literatur guna menghasilkan pemahaman baru terhadap suatu topik penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, dan laporan ilmiah yang secara langsung membahas perkembangan peserta didik, tahap usia, dan kebutuhan layanan BK. Data sekunder mencakup dokumen kebijakan, panduan program BK, laporan penelitian terdahulu, serta publikasi ilmiah yang mendukung konteks analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan, membaca, menyeleksi, dan mengorganisasi literatur secara sistematis berdasarkan relevansi topik, sebagaimana direkomendasikan oleh Nazir (2014) dalam penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian studi literatur ini, penentuan sumber pustaka dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi dan kualitas data yang digunakan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020–2025 agar mencerminkan perkembangan penelitian terbaru; (2) sumber yang berasal dari jurnal nasional bereputasi maupun jurnal internasional; (3) literatur (buku) yang membahas secara langsung mengenai bimbingan dan konseling, layanan BK inklusif, analisis kebutuhan peserta didik, serta pendekatan konseling berbasis nilai atau budaya; dan (4) sumber yang memiliki akses lengkap (*full text*) serta

menggunakan metode penelitian yang jelas. Selain artikel ilmiah, digunakan pula buku referensi utama yang berkaitan dengan perkembangan individu, bimbingan dan konseling serta program inklusi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi penting dari literatur; (2) penyajian data, yakni mengorganisasi temuan ke dalam tema-tema analitis yang menggambarkan perbedaan kebutuhan layanan BK pada tiap tahap usia; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan interpretasi penelitian yang logis, konsisten, dan sesuai tujuan penelitian. Untuk menjamin kualitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan kredibilitas melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jenis referensi; ketekunan penelaahan (*persistent observation*) untuk memastikan konsistensi interpretasi; serta review sejawat (*peer debriefing*) guna menguji rasionalitas dan objektivitas hasil analisis (Lincoln dan Guba, 1985). Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemetaan kebutuhan layanan BK lintas usia yang akurat dan dapat dijadikan dasar penyusunan program BK inklusif yang adaptif dan berkelanjutan.

Hasil Penelitian

Kebutuhan Layanan BK pada Usia Anak (SD)

Peserta didik pada tahap usia anak memiliki kebutuhan layanan yang berfokus pada perkembangan dasar, seperti pembentukan konsep diri awal, keterampilan sosial dasar, serta pengembangan kemampuan regulasi emosi. Sharf (2012) menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan kompetensi sosial dan emosional yang membutuhkan dukungan konseling yang bersifat penguatan (*reinforcement*) dan pembiasaan perilaku adaptif. Selain itu, kebutuhan siswa usia SD berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan belajar baru, manajemen perilaku, dan hubungan dengan teman sebaya. Corey (2016) menekankan bahwa program BK pada tahap usia ini harus bersifat preventif dengan memberikan latihan keterampilan sosial, penyelesaian konflik sederhana, dan pemahaman mengenai perasaan diri.

Pada tahap usia sekolah dasar, kebutuhan utama peserta didik terkonsentrasi pada pengembangan regulasi emosi, kemampuan adaptasi sosial, dan dasar-dasar keterampilan belajar. Piaget (1964) menjelaskan bahwa anak usia SD berada pada tahap *operasional konkret*, di mana kemampuan berpikir masih terbatas pada hal-hal nyata dan membutuhkan pendampingan dalam memahami aturan sosial serta konsekuensi perilaku. Kondisi ini memengaruhi bentuk layanan BK yang diperlukan, yaitu layanan yang bersifat preventif dan pengembangan, seperti pelatihan keterampilan sosial, penguatan perilaku prososial, serta strategi pengelolaan emosi.

Layanan konseling pada masa kanak-kanak harus berfokus pada penciptaan lingkungan yang aman secara emosional, karena kemampuan regulasi emosi pada usia ini

masih berkembang (Erford, 2015). Dalam konteks yang lebih mutakhir, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar melalui pendekatan sosial-emosional dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, Dewi dan Hidayah (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru BK dalam menangani aspek sosial-emosional siswa berdampak pada meningkatnya efektivitas layanan dalam membantu perkembangan emosi dan sosial peserta didik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa anak-anak pada tahap ini membutuhkan layanan yang mampu membantu mereka membangun kompetensi interpersonal, seperti bekerja sama, memahami aturan sosial, dan menyelesaikan konflik sederhana. Selain itu, layanan BK pada tahap ini juga harus memberikan dukungan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan adaptasi terhadap tuntutan akademik.

Kebutuhan Layanan BK pada Usia Remaja (SMP–SMA)

Memasuki tahap remaja, kebutuhan peserta didik mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Erikson (1968) menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase krisis identitas, di mana individu berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai “siapa aku” dan “kemana aku akan melangkah”. Oleh karena itu, layanan BK pada masa remaja harus memberikan dukungan yang lebih mendalam pada aspek eksplorasi diri, manajemen emosi, hubungan sosial, dan pengambilan keputusan.

Remaja juga menghadapi tekanan sosial yang lebih kuat, baik dari teman sebaya maupun lingkungan media digital. Santrock (2019) menunjukkan bahwa interaksi sosial pada masa remaja cenderung intens dan kompleks, sehingga konselor perlu menyediakan ruang konseling individual maupun kelompok yang berfokus pada isu-isu perkembangan, seperti kecemasan sosial, konflik identitas, perundungan, serta perkembangan konsep diri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik remaja sangat membutuhkan layanan BK yang membantu mereka membangun identitas positif serta mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat.

Selain itu, perkembangan kognitif remaja yang telah memasuki tahap *formal operational* (Piaget, 1964) memungkinkan mereka berpikir abstrak, sehingga konselor dapat memberikan fasilitasi diskusi reflektif, bimbingan pengambilan keputusan, dan konseling yang menekankan pemikiran jangka panjang. Layanan yang kurang responsif terhadap kebutuhan ini akan membuat program BK tidak relevan dan kurang diminati oleh remaja.

Selain itu, Secara empiris, studi terbaru menunjukkan bahwa layanan konseling berbasis karir juga sangat diperlukan oleh anak-anak yang berada pada tahap ini. Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa kegiatan ini memfasilitasi siswa untuk mengenal berbagai pilihan perguruan tinggi serta program studi melalui interaksi langsung dengan pihak institusi pendidikan. Secara empiris, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengembangan karier dan pendekatan kognitif-perilaku memiliki kontribusi dalam meningkatkan kesiapan karier dan kemampuan pengambilan keputusan pada remaja. Penelitian Apriliana dan Suranata(2022)

menemukan bahwa konseling berbasis *cognitive behavioral* dalam bentuk teknik bibliotherapy dapat membantu siswa SMK meningkatkan kematangan karier melalui proses berpikir yang lebih terarah dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Selain itu, penelitian Putri dkk. (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah mampu meningkatkan eksplorasi karier siswa melalui berbagai strategi layanan seperti konseling individu, layanan klasikal, dan dukungan sistem sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru Hassan dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa pengembangan modul konseling berbasis teori kognitif sosial mampu meningkatkan *career adaptability* siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks. Dengan demikian, layanan BK pada remaja tidak hanya bersifat informatif, tetapi harus bersifat transformatif dan reflektif agar mampu membantu peserta didik memahami diri, mengelola emosi, serta menentukan arah kehidupan secara lebih matang.

Secara keseluruhan, kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling pada peserta didik jenjang SMP dan SMA menunjukkan karakteristik yang semakin kompleks seiring dengan tahap perkembangan remaja yang berada pada fase pencarian identitas diri, perkembangan berpikir abstrak, serta meningkatnya pengaruh lingkungan sosial. Pada tahap ini, layanan BK diperlukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman diri, penguatan konsep diri positif, pengelolaan emosi, serta kemampuan menghadapi tekanan sosial seperti konflik pertemanan, kecemasan sosial, dan perundungan. Selain itu, layanan BK juga memiliki peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan, khususnya dalam aspek pendidikan dan karier, melalui kegiatan yang bersifat eksploratif seperti bimbingan karier dan *education fair*. Dengan demikian, layanan BK pada jenjang SMP dan SMA tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga harus bersifat developmental, reflektif, dan partisipatif agar mampu membantu peserta didik mencapai kematangan pribadi, sosial, dan karier secara optimal.

Kebutuhan Layanan BK pada Usia Dewasa Awal (Mahasiswa)

Pada tahap dewasa awal, kebutuhan berkembang menuju ranah kemandirian, pengelolaan peran, dan penentuan arah kehidupan, terutama terkait karier. Super (1990) menegaskan bahwa pada fase ini individu memasuki tahap eksplorasi dan pemantapan karier (*career exploration and establishment*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dewasa awal terutama mahasiswa atau siswa kelas akhir SMA/SMK membutuhkan layanan BK yang memfasilitasi penentuan minat, perencanaan karier, asesmen bakat, serta strategi memasuki dunia kerja.

Menurut Brown & Lent (2013), keberhasilan perkembangan karier sangat dipengaruhi oleh dukungan konseling yang memungkinkan individu membangun efikasi diri karier, membuat keputusan realistis, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu, layanan BK pada tahap ini harus mencakup bimbingan karier berbasis asesmen, pelatihan *soft skills*, manajemen waktu, serta pengembangan kapasitas diri agar peserta didik siap menghadapi dunia profesional. Temuan penelitian ini menguatkan

kebutuhan tersebut, terutama dalam konteks pendidikan vokasional maupun pendidikan tinggi.

Studi kepustakaan menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki kebutuhan konseling yang difokuskan pada masalah transisi hidup, seperti penyesuaian diri di perguruan tinggi, kemandirian emosional, relasi sosial, hingga perencanaan karier profesional. Menurut Gladding (2012), tahap dewasa awal ditandai dengan meningkatnya tuntutan hubungan interpersonal, penegasan identitas karier, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan, sehingga layanan BK harus menekankan konseling pengembangan diri (*self-growth counseling*). Hal ini diperkuat oleh penelitian Krismona dkk. (2022) yang menemukan bahwa individu dewasa awal memiliki tingkat kebutuhan tinggi pada aspek aktualisasi diri dan penyesuaian diri dalam menghadapi tuntutan kehidupan sosial dan akademik. Selain itu, penelitian Bella dkk. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa pada fase awal dewasa sering mengalami kesulitan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi, terutama terkait manajemen stres, relasi sosial, dan kemandirian psikologis. Sejalan dengan itu, penelitian Christian dkk. (2024) juga menemukan bahwa adaptabilitas karier pada dewasa awal sangat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri dan dukungan sosial, sehingga layanan konseling menjadi faktor penting dalam membantu individu menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Dengan demikian, kebutuhan layanan BK pada tahap dewasa awal tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan karier, tetapi juga mencakup penguatan aspek psikologis, sosial, dan kemandirian diri secara holistik.

Kebutuhan lain pada fase dewasa awal (mahasiswa) termasuk kemampuan mengelola stres akademik, kecemasan masa depan, serta pencarian makna hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Brammer & Shostrom (1982) bahwa masa dewasa awal menuntut pemecahan berbagai krisis transisi sehingga layanan konseling harus bersifat direktif sekaligus suportif. Secara empiris, penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa pada fase dewasa awal banyak mengalami tekanan psikologis yang ditandai oleh stres akademik, kecemasan masa depan, dan kesulitan adaptasi terhadap tuntutan perkuliahan. Penelitian Thaharah dkk. (2026) menemukan bahwa stres akademik pada mahasiswa muncul akibat beban tugas yang tinggi, tuntutan prestasi, serta keterbatasan kemampuan manajemen waktu, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, penelitian Zahrotul Mahmudah dkk. (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara stres akademik dan kecemasan masa depan pada mahasiswa, di mana semakin tinggi tekanan akademik, semakin tinggi pula tingkat kecemasan terhadap masa depan yang dirasakan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa layanan konseling pada dewasa awal tidak hanya berfungsi untuk membantu pengelolaan stres, tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan psikologis yang komprehensif untuk menghadapi ketidakpastian masa depan serta membantu individu menemukan arah dan makna hidup secara lebih adaptif.

Pembahasan

Perbandingan Kebutuhan pada Berbagai Tahap Usia

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan layanan BK pada tiap tahap usia memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, sehingga menuntut pendekatan layanan yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan tersebut. Pada tahap anak usia sekolah dasar, kebutuhan utama berkaitan dengan pengembangan kebiasaan belajar, regulasi emosi, keterampilan sosial dasar, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Menurut Santrock (2019), masa kanak-kanak merupakan periode kritis bagi pembentukan kompetensi akademik, kontrol diri, dan kemampuan sosial awal, sehingga layanan BK diperlukan untuk memfasilitasi proses perkembangan tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Evandari dkk (2025) yang menunjukkan bahwa peserta didik SD membutuhkan layanan pengembangan karakter, dukungan belajar, dan intervensi terkait perilaku adaptif.

Pada tahap remaja SMP dan SMA, kebutuhan layanan BK berkembang ke arah isu identitas diri, pemilihan karier, manajemen stres, relasi pertemanan, serta pengambilan keputusan. Erikson, seperti dikutip oleh Feist & Feist (2014) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas yang dapat memunculkan krisis psikososial sehingga memerlukan layanan konseling yang lebih intens. Penelitian Nafisah dkk (2023) melalui analisis angket kebutuhan peserta didik SMP juga menemukan bahwa kebutuhan layanan BK remaja paling dominan mencakup bantuan terkait masalah hubungan sosial, motivasi belajar, dan manajemen waktu.

Pada tahap dewasa awal, individu umumnya membutuhkan dukungan dalam perencanaan karier, penyesuaian hubungan interpersonal, stabilitas emosi, dan pengembangan kompetensi profesional. Hurlock (2014) menekankan bahwa dewasa awal merupakan periode transisi yang ditandai oleh keputusan-keputusan penting seperti pekerjaan, pendidikan lanjutan, dan relasi sosial, yang seringkali memunculkan tekanan psikologis. Oleh karena itu, layanan BK pada kelompok usia ini harus memberikan pendampingan karier dan konseling perkembangan.

Implikasi terhadap Pengembangan Program BK Inklusif

Perbedaan kebutuhan pada tiap tahap usia tersebut memiliki implikasi besar terhadap penyusunan program BK yang inklusif. Program BK inklusif bukan hanya bermakna terbuka untuk semua peserta didik, tetapi juga mampu merespons keberagaman karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan perkembangan peserta didik. BK inklusif harus bersifat responsif budaya dan responsif perkembangan, sehingga layanan tidak hanya mengatasi masalah, tetapi juga mendukung pertumbuhan optimal individu (Fadilah dkk., 2025).

Agar program BK menjadi relevan dan inklusif, konselor perlu melakukan asesmen kebutuhan secara berkelanjutan. Menurut Gysbers & Henderson (2012), asesmen kebutuhan merupakan langkah dasar dalam penyusunan program BK komprehensif, karena memberikan gambaran autentik mengenai kondisi peserta didik. Penelitian ini menemukan

bahwa tanpa asesmen rutin, program BK cenderung bersifat generik dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan aktual peserta didik.

Temuan studi pustaka ini menunjukkan bahwa implementasi program BK di Indonesia masih cenderung berfokus pada satu jenjang pendidikan dan belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan tahap perkembangan sebagai dasar penyusunan program. Penelitian Rahmiyati dkk (2025) menunjukkan bahwa program BK di sekolah sering kali disusun berdasarkan permasalahan umum, bukan kebutuhan perkembangan aktual peserta didik. Padahal, Kurikulum Merdeka dan kebijakan layanan inklusif menekankan pentingnya *learner-centered approach* yang menyesuaikan layanan dengan karakteristik dan kebutuhan individu.

Penyusunan program BK inklusif tidak dapat dilakukan oleh konselor seorang diri. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang ramah perkembangan. Menurut ASCA (2019), kolaborasi lintas peran sekolah memperkuat efektivitas intervensi dan menjamin bahwa layanan konseling tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam budaya sekolah.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan layanan BK berdasarkan tahap usia memberikan kontribusi penting dalam merancang program BK inklusif yang lebih komprehensif dan berkesinambungan. BK inklusif tidak hanya ditujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup keberagaman karakteristik individu, terutama perbedaan tahap perkembangan usia. Menurut Irmayanti & Yuliani (2020), program BK yang inklusif harus mampu menyesuaikan layanan berdasarkan kebutuhan spesifik tiap peserta didik agar setiap individu memperoleh akses yang adil terhadap dukungan psikososial dan pendidikan.

Dari perspektif teoritis, temuan ini diperkuat oleh pandangan Corey (2016) bahwa konseling yang efektif harus mempertimbangkan tahapan perkembangan klien untuk menentukan jenis intervensi yang relevan. Dengan demikian, perbedaan kebutuhan BK lintas usia menuntut model layanan yang fleksibel dan adaptif. Misalnya, layanan BK untuk anak SD memerlukan strategi yang lebih konkret, bermain, dan visual; sedangkan untuk remaja diperlukan pendekatan reflektif, diskusi kelompok, dan konseling karier; sementara dewasa awal lebih membutuhkan konseling karier dan dukungan pengambilan keputusan.

Dalam konteks inklusivitas, program BK harus dirancang secara berkelanjutan (*continuity of services*) agar tidak terjadi kesenjangan layanan antar jenjang usia. Hal ini sejalan dengan konsep keberlanjutan layanan yang dikemukakan oleh Gysbers & Henderson (2012) bahwa program BK yang efektif harus terstruktur dari jenjang pendidikan dasar hingga dewasa, dengan memperhatikan perkembangan kompetensi individu secara holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa pemetaan kebutuhan lintas usia, penyusunan program BK inklusif berpotensi tidak optimal karena layanan tidak disesuaikan dengan dinamika perkembangan peserta didik.

Selanjutnya, pengembangan program bimbingan dan konseling (BK) inklusif dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis, yaitu: (1) penyusunan kurikulum layanan BK berbasis tahap perkembangan yang fleksibel dan terdiferensiasi; (2) pengembangan instrumen asesmen kebutuhan yang komprehensif dan berkelanjutan; (3) pelatihan guru BK dalam pendekatan konseling perkembangan dan inklusif; (4) kolaborasi dengan guru mata pelajaran, orang tua, serta pihak eksternal untuk mendukung layanan yang holistik; dan (5) pemanfaatan teknologi digital sebagai media layanan BK yang lebih adaptif dan mudah diakses oleh peserta didik.

Rekomendasi ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan efektivitas layanan BK dalam mendukung perkembangan peserta didik. Penelitian oleh Cakrabuwana dkk. (2025) menemukan bahwa implementasi layanan BK secara konsisten mampu meningkatkan perkembangan sosial-emosional, kepercayaan diri, serta karakter peserta didik secara signifikan. Selanjutnya, penelitian Husniawati dan Herdi (2025) menunjukkan bahwa penggunaan asesmen kebutuhan peserta didik (AKPD) menjadi dasar penting dalam penyusunan program BK yang relevan dan tepat sasaran, karena mampu mengidentifikasi permasalahan nyata yang dialami siswa .

Selain itu, penelitian Yulianti dkk. (2023) membuktikan bahwa layanan BK berperan dalam meningkatkan perilaku sosial peserta didik di jenjang SMA melalui intervensi yang terstruktur. Pada jenjang sekolah dasar, Hasibuan dkk. (Hasibuan dkk., 2022) juga menemukan bahwa layanan BK berkontribusi dalam pengembangan potensi, motivasi belajar, serta bakat dan minat siswa. Bahkan, penelitian Zahrina dan Fitri (2024) menunjukkan bahwa program BK berbasis kegiatan sosial seperti *student social care* efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa program BK yang berbasis kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan aspek perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karier peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan program BK inklusif perlu secara sistematis mengintegrasikan hasil asesmen kebutuhan, pendekatan perkembangan, serta kolaborasi multipihak agar layanan yang diberikan benar-benar efektif dan berkelanjutan

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kebutuhan layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki pola diferensiasi yang sistematis berdasarkan tahap perkembangan peserta didik, yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memperkuat kerangka teoretis dalam bidang BK perkembangan. Anak usia sekolah dasar cenderung membutuhkan layanan yang menekankan regulasi emosi dan kemampuan adaptasi sosial, sementara remaja lebih membutuhkan pendampingan dalam proses pencarian identitas diri serta pengelolaan hubungan sosial yang lebih kompleks. Adapun peserta didik pada tahap dewasa awal menunjukkan kebutuhan konseling yang berfokus pada pematangan karier, pengambilan keputusan, dan manajemen peran. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa pendekatan layanan BK yang efektif harus berbasis pada

prinsip developmental guidance, di mana intervensi disesuaikan secara spesifik dengan tugas perkembangan individu. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pentingnya integrasi perspektif perkembangan dalam perancangan layanan BK yang lebih kontekstual dan responsif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi guru BK/konselor dalam merancang program layanan yang lebih terstruktur, adaptif, dan inklusif. Program BK tidak lagi bersifat umum dan seragam, melainkan perlu dikembangkan dalam bentuk modul layanan berbasis tahap perkembangan, seperti layanan regulasi emosi dan keterampilan sosial pada jenjang sekolah dasar, layanan eksplorasi identitas diri dan relasi sosial pada remaja, serta layanan perencanaan karier dan pengambilan keputusan pada tahap dewasa awal. Selain itu, asesmen kebutuhan peserta didik perlu dilakukan secara berkala menggunakan instrumen yang valid agar layanan yang diberikan tepat sasaran.

Implikasi penelitian ini terhadap kebijakan pendidikan menunjukkan perlunya penguatan regulasi terkait implementasi program BK berbasis perkembangan di satuan pendidikan. Selain itu, pengembangan program BK inklusif dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis, yaitu: (1) penyusunan kurikulum layanan BK berbasis tahap perkembangan yang fleksibel dan terdiferensiasi; (2) pengembangan instrumen asesmen kebutuhan yang komprehensif dan berkelanjutan; (3) pelatihan guru BK dalam pendekatan konseling perkembangan dan inklusif; (4) kolaborasi dengan guru mata pelajaran, orang tua, serta pihak eksternal untuk mendukung layanan yang holistik; dan (5) pemanfaatan teknologi digital sebagai media layanan BK yang lebih adaptif dan mudah diakses oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- American School Counselor Association. (2019). *The ASCA National Model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). Alexandria, Virginia (USA): ASCA.
- Apriliana, I. P. A., & Suranata, K. (2022). Membantu Kematangan Karir Siswa SMK melalui Konseling Cognitive Behavioral Teknik Bibliotherapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.57921>
- Arnett, J. J. (2015). *Human Development: A Cultural Approach* (2 ed). Boston, Massachusetts (USA): Pearson.
- Bella, S., Musawwir, M., & Saudi, A. N. A. (2024). *Gambaran Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Awal Perantau di Kota Makassar | Jurnal Psikologi Karakter*. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/2515>
- Brammer, L. M., & Shostrom, E. L. (1982). *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey (USA): Prentice-Hall.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. Hoboken, New Jersey (USA): Wiley.
- Cakrabuwana, A., Cahyani, C. V., & Zulfahmi, M. N. (2025). (PDF) Systematic Literature Review: Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik. *ResearchGate*.

<https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3603>

- Christian, N., & Gunawan, W. (2024). Hardiness dan Adaptabilitas Karier pada Dewasa Awal di DKI Jakarta. *PSIKOLOGI KONSELING*, 16(1), 127–137. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.60080>
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed). Boston, Massachusetts (USA): Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th. ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, I., & Hidayah, N. (2022). Peningkatan ketrampilan layanan bimbingan konseling melalui pelatihan identifikasi dan intervensi permasalahan siswa pada guru sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i1.5344>
- Erford, B. T. (2015). *Orientation to the counseling profession: Advocacy, ethics, and essential professional foundations*. Pearson.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton.
- Evandari, E., Suriswo, S., & Munadi, M. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan TaRL di SD Pemalang. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 253–259. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i2.1976>
- Fadilah, E. N., Nursalim, M., Purwoko, B., Winingsih, E., Habsy, B. A., & Oktaviana, D. (2025). Envisioning the Future of Culturally Responsive Counseling: A Bibliometric Perspective. *KONSELOR*, 14(2), 183–198. <https://doi.org/10.24036/02025142125-0-86>
- Feist, J., & Feist, G., J. (2014). *Theories of Personality* (6rd Ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh* (6 ed.). Jakarta: Indeks.
- Gybers, N.C, H. P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. American Counseling Association.
- Hasibuan, A. T., Juredah, J., Panggabean, W. A., Novita, N., & Monikha, S. A. (2022). Peningkatan Kualitas Peserta Didik melalui Bimbingan Konseling di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9085–9091. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3840>
- Hassan, A. M., Umar, N. F., Aswar, & Hamid, A. F. A. (2026). Pengembangan Modul Konseling Prakerja Berbasis Social Cognitive Career Theory untuk Meningkatkan Career adaptability Siswa SMK. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 129–140. <https://doi.org/10.26539/teraputik/1020/9/3/2026>
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2015). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*.
- Husniawati, N., & Herdi, H. (2025). Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Bekasi | *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/6727>
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>

- Krismona, E. B., Nurihsan, A. J., & Ilfiandra, I. (2022). Aktualisasi Diri Individu Dewasa Awal di Wilayah Kabupaten Ngawi. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14(1), 59–65. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6600>
- Lieberman, A., & DeWitt, P. (2019). *School leadership for results*. Thousand Oaks, California (USA): Corwin Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks, California (USA): Sage Publications.
- Mahmudah, S. Z., Salim, A., & Subardjo, R. Y. S. (2025). Hubungan Stres Akademik dengan Kecemasan Masa Depan pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin | COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/2789>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Sage Publications.
- Nafisah, S. J., Febria, F., & Mawarni, T. N. I. (2023). Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik Di Smp Daarul Qur'an Dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(2), 63–69.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurihsan, A. J. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Orientasi, Pembelajaran, dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Piaget, J. (1964). *Cognitive development in children*. New York: Academic Press.
- Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. D., Supriatna, M., Nadhirah, N. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kematangan Karier Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(2), 228–237. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i2.528>
- Rahmiyati, E., Aziz, M. P., Marsela, F., & Bahri, S. (2025). Implementation of Basic Guidance and Counseling Services in the Merdeka Curriculum. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 1220–1225. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1313>
- Santrock, J. W. (2019a). *Life-Span Development* (17th ed). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019b). *Life-Span Development* (17th ed). New York: McGraw-Hill.
- Sari, F. (2022). Education Fair: Layanan Bimbingan Karier dalam Perencanaan Studi Lanjut Siswa di Tumbuh High School. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2, 391–406. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-1>
- Schmidt, J. J. (2021). *Counseling in Schools: Comprehensive Programs of Responsive Services for All Students*. Pearson.
- Sharf, R. S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling*. Brooks/Cole.
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. Cambridge University Press.
- Thaharah, R., Nazmi, M., Anisa, G. N., Putri, N., & Afridah, M. (2026). Stres Akademik Pada Mahasiswa Dewasa Awal Dan Penanganannya Melalui Intervensi Relaksasi Dan Mindfulness: Studi Kasus Konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 119–125. <https://doi.org/10.33394/realita.v11i1.19004>
- Yulianti, Y., Wahyuningsih, D., Aida, E. F., Novita, S. S., Triayunda, L., & Farhan, M. R. (2023). Penerapan Layanan Bimbingan Konseling terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1775–1779. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5485>

Zahrina, Z., & Fitri, S. (2024). Pengembangan Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Labschool Jakarta melalui Program Labschool Student Social Care (Labs Care). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 34–48. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.132.05>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.